

**PENGARUH PEMBERIAN BLONDO (AMPAS VCO) JEMUR DALAM
RANSUM TERHADAP PERFORMANS PUYUH PERIODE LAYER**

SKRIPSI

Oleh :

**ORIDA EKA PUTRI
03 161 037**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2008

**PENGARUH PEMBERIAN BLONDO (AMPAS VCO) JEMUR
DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMANS PUYUH
PERIODE LAYER**

Orida Eka Putri, dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. H. M.
Hafil Abbas, MS dan Ir. Elsa Martinelly, MP Jurusan
Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas
Padang, 2008

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 16 Desember 2007 sampai 27 Januari 2008 di kandang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian blondo (ampas VCO) jemur dalam ransum terhadap performans puyuh periode layer. Penelitian ini menggunakan puyuh *Coturnix-coturnix japonica* umur 5 minggu sebanyak 100 ekor, puyuh tersebut ditempatkan pada kandang box sebanyak 20 unit. Setiap unit ditempatkan 5 ekor puyuh. Perlakuan ransum dibedakan atas level penggunaan blondo (ampas VCO) yaitu : Ransum A (0% Blondo), B (5% Blondo), C (10% Blondo), D (15% Blondo), dan E (20% Blondo). Metoda penelitian adalah metoda eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan dan 4 kelompok sebagai ulangan. Parameter yang diamati adalah konsumsi ransum, penambahan bobot badan, produksi telur dan konversi ransum. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian blondo jemur dalam ransum sangat nyata ($P < 0.01$) menurunkan konsumsi ransum, tetapi tidak nyata ($P > 0.05$) mempengaruhi penambahan berat badan, produksi telur dan konversi ransum. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa blondo jemur dapat dipakai sampai level 20% dalam ransum puyuh periode layer.

Kata Kunci : Puyuh, Blondo (Ampas VCO), Performans, Periode Layer.

L. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha peternakan khususnya sub sektor peternakan unggas pada saat sekarang ini maju demikian pesat. Hal ini terlihat dari posisinya yang paling handal karena memiliki kontribusi yang luas, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, dan mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi terutama yang berasal dari protein hewani. Salah satu ternak unggas yang menjadi daya tarik peternak adalah puyuh, karena puyuh merupakan salah satu komoditi sumber protein hewani.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam beternak puyuh adalah faktor makanan, faktor bibit, dan tata laksana pemeliharaan. Dari ketiga faktor tersebut yang paling penting adalah faktor makanan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dan berproduksi.

Tinggi rendahnya harga ransum unggas terutama sekali ditentukan oleh jenis bahan pakan yang digunakan dalam menyusun ransum. Penggunaan bahan pakan seperti bungkil kedelai, jagung serta tepung ikan menyebabkan harga ransum menjadi mahal karena bahan-bahan tersebut masih diimpor dan sebagian bahan-bahan lain masih bersaing dengan kebutuhan manusia. Pengurangan pemakaian bahan pakan impor di dalam ransum dan menggantikannya dengan bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan memiliki nilai gizi yang tinggi merupakan salah satu cara untuk menurunkan harga ransum. Pemanfaatan limbah

industri pertanian dapat dijadikan sebagai sumber bahan pakan alternatif untuk ternak.

Salah satu limbah industri pertanian yang potensial dijadikan sumber bahan pakan alternatif adalah blondo. Blondo merupakan limbah industri pertanian sisa pembuatan minyak kelapa murni yang biasa disebut *Virgin Coconut Oil (VCO)*. VCO adalah minyak hasil fermentasi yang memiliki kadar air dan kadar asam lemak bebas rendah, bewarna bening, berbau harum, daya simpan lebih dari 12 bulan dan tidak mengandung kolesterol (Rindengan dan Novarianto, 2005). Banyaknya manfaat VCO ini diharapkan masih terkandung dalam ampas VCO (blondo) yang merupakan sisa pembuatan VCO yang dapat digunakan sebagai makanan ternak.

Blondo mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak unggas karena kandungan protein dan energi yang cukup tinggi. Blondo juga mengandung asam lemak tak jenuh di antaranya adalah asam oleat (ω -9), linoleat (ω -6) dan linolenat (ω -3). Asam lemak tak jenuh yang terdapat dalam blondo merupakan asam lemak esensial, di mana harus tersedia dalam ransum karena hewan tidak bisa mensintesisnya. Asam lemak ini dapat membantu dalam penyerapan vitamin-vitamin yang larut dalam lemak, sehingga meningkatkan penyerapan nutrisi dari bahan makanan. Kemudian Purwati, Husmaini, Syukur, Murni dan Othman (2006) menyatakan bahwa di dalam blondo terdapat bakteri asam laktat yaitu *Lactobacillus sp.* Bakteri ini berfungsi sebagai probiotik yang diberikan sebagai suplemen makanan di mana dapat meningkatkan penyerapan nutrisi makanan di dalam usus, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan puyuh.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian blondo jemur (ampas VCO) sampai tingkat 20% dalam ransum menurunkan konsumsi ransum, namun tidak mempengaruhi penambahan bobot badan, produksi telur dan konversi ransum yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, I. K. 2004., Nutrisi Ayam Broiler, Cetakan ke-3. Lembaga Satu Gunungbudi, Bogor.
- Anggorodi, H. R. 1990. Ilmu Makanan Ternak Umum, Cetakan ke-4, Penerbit PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Anggorodi, H. R. 1995. Nutrisi Aneka Ternak Unggas, Penerbit PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Baswardojo, D. 2005. Pohon industri produk-produk kelapa. www.google.com. Diakses 25 September 2005. 18:58, WIB.
- Card, L.E. dan M.C. Nesheim. 1972. Poultry Production. 11th Ed. Lea and Febinger, Philadelphia, New York.
- Djulardi, A. 1995. Respon burung puyuh petelur (*Coturnix-coturnix japonica*) terhadap pemberian ransum dengan berbagai kandungan fosfor dan imbalanced energi protein. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Djulardi, A., H. Muis dan S. A Latif. 2006. Nutrisi Aneka Ternak dan Satwa Harapan, Andalas University Press, Padang.
- Fajri dan Nisa, T. A. 2002. Pengaruh pemberian *lactobacillus* terhadap lama dan frekuensi diare pada penderita diare akut di Instalasi Rawat Inap Anak. RSMH, Palembang. [HTTP://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php=jkpkbppk-gdl-res-2002-fajri2c-1987-lactobacillus](http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php=jkpkbppk-gdl-res-2002-fajri2c-1987-lactobacillus).
- Garret, R. L., Mc. Farland, LZ dan Franti, C. E. 1972. Selected characteristic of egg produced by Japanese quail. J. Poultry Sci, 51 : 1370-1376.
- Ginting, B. L. 2001. Pemanfaatan tepung daun sagon (*Albizza falcalata*) dalam ransum ayam buras. Jurnal Peternakan dan Lingkungan. Vol VII No. 3. Oktober 2001. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Kanisius, A. A. 1973. Beternak Ayam. Kanisius, Yogyakarta.
- Listiyowati, E dan K. Rospitasari, 2002. Puyuh: Tatalaksana Secara Komersial, Cetakan ke-13. Penebar Swadaya, Jakarta.